

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI BANJARNEGARA**

**Learning Methodology of Islamic Education (PAI)
For Special Needs School (SLB) Negeri Banjarnegara**

NOVIA ISTI SETIARINI¹ SUMIARTI²

¹ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Jl. Jenderal Ahmadyani no. 40-A Purwokerto 53126 Jawa Tengah, Kab. Banyumas, Kec. Purwokerto Utara.

² Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Jl. Jenderal Ahmadyani no. 40-A Purwokerto 53126 Jawa Tengah, Kab. Banyumas, Kec. Purwokerto Utara.

Manuskrip diterima: 15 Maret 2021 . Manuskrip disetujui: 26 maret 2021

Abstrak: Pendidikan ialah proses belajar yang dibentuk oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas berfikir yang bisa menaikkan keahlian berfikir siswa. Bukan cuma anak normal saja yang berhak memperoleh pendidikan dalam pembelajaran, anak yang mempunyai kebutuhan khusus termasuk anak tunarungu juga memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara memakai bermacam metode pendidikan ialah meliputi metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, serta bermain. Hal tersebut diterapkan cocok dengan keahlian yang dipunyai oleh siswa tunarungu. Tujuan riset ini yakni untuk mendapatkan cerminan menimpa metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara pada anak tunarungu. Tipe riset ini yakni kualitatif riset lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif. Riset ini dilaksanakan di SLB Negeri Banjarnegara. Perolehan informasi dicoba dengan menggali sumber informasi ialah guru pembelajaran agama Islam secara langsung. Hasil riset ini menampilkan kalau guru sudah melaksakan pendidikan pembelajaran agama Islam dengan memakai bermacam metode yang disesuaikan dengan keahlian yang dipunyai oleh siswa tunarungu. Dibantu dengan memakai metode untuk berbicara dengan anak tunarungu yakni metode oral, membaca ujaran, tata cara manual, pembinaan aural, serta metode komunikasi total untuk mempermudah siswa dalam menerima pendidikan.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunarungu.*

Abstrack: *Education is a learning process that is formed by the teacher to increase creative thinking which can increase students' thinking skills. Not only normal children have the right to education in learning, children with special needs, including deaf children, also have the same rights to get education in learning. The method of learning Islamic religious education at SLB Negeri Banjarnegara uses a variety of educational methods including lectures, questions and answers, assignments, demonstrations, and games. This is applied in accordance with the skills possessed by deaf students. The purpose of this research is to obtain a reflection of the teaching methods of Islamic religious education at SLB Negeri Banjarnegara for deaf children. This type of research is qualitative field research in the form of descriptive qualitative. This research was conducted at SLB Negeri Banjarnegara. Obtaining information is tried by exploring the source of information, namely the Islamic religious learning teacher directly. The results of this research show that the teacher has implemented Islamic religious learning education using various methods that are tailored to the skills possessed by deaf students. It is assisted by using methods for speaking with deaf children, namely the oral method, reading utterances, manual procedures, aural guidance, and total communication methods to make it easier for students to receive education.*

Keywords: *Learning Methods, Islamic Religious Education, Deaf Children.*

PENDAHULUAN

Dampak dari globalisasi yang terjadi kali ini bahwa warga Indonesia melupakan arti proses pembelajaran untuk mereka. Sementara itu pembelajaran memiliki tanggungjawab dalam mewujudkan sikap warga guna menjunjung besar sesuatu bangsa. Rendahnya mutu pendidikan, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, acapkali terkesan kering serta kurang hidup. Mutu pendidikan semacam itu tentu hendak menciptakan kualitas pembelajaran agama yang rendah, apalagi kurang bermakna (Achmad, 2010: 1). Pembelajaran agama Islam ialah usaha sadar yang dipakai pendidik dalam mempersiapkan partisipan didik untuk meyakini, menguasai, serta mengamalkan ajaran Islam lewat aktivitas tutorial, pengajaran ataupun pelatihan yang sudah direncanakan serta untuk menggapai tujuan yang diresmikan (Nursisto, 2008: 2).

Tata cara belajar aktif dalam pembelajaran agama islam, terkhusus untuk kelas umur rendah ialah metode yang efisien digunakan untuk menekuni sesuatu dengan baik, belajar aktif menolong untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan persoalan tentang pelajaran tertentu, serta mendiskusikannya dengan yang lain.

Anak Tuna Rungu pada dasarnya ialah anak yang memiliki kekurangan ataupun kehilangan keahlian dalam perihal pendengaran baik sebagiani ataupun seluruhnya yang disebabkan oleh tidak berfungsinya perlengkapan pendengaran, sehingga tidak bisa memakai fungsi alat pendengarannya dalam kehidupan setiap hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara lingkungan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa dimaksud dengan seorang anak yang membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan belajar serta kebutuhan tiap-tiap anak secara individual (Zainal, 2011: 2). Sepanjang ini anak berkebutuhan khusus menjajaki pembelajaran yang sesuai dengan kelainannya. Secara tidak disadari hendak membatasi tembok untuk kanak-kanak berkebutuhan khusus, perihal itu nyatanya sudah membatasi proses silih memahami antara anak normal serta anak berkebutuhan khusus. Akhibatnya dalam interaksi bersama warga anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang terasingkan.

Dalam rangka usaha mewujudkan warga yang adil serta makmur, sebaiknya mereka yang mempunyai kelainan diberikan penghidupan yang layak serta normal, untuk menggapai iktikad ini pendidikan memegang peranan penting sebab taraf kemajuan sesuatu negeri ditetapkan oleh kualitas serta sistem pembelajaran.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara merupakan pendidikan formal dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Pada dasarnya anak tuna rungu yaitu anak yang mengalami kekurangan dalam hal mendengarkan. Di SLB Negeri Banjarnegara ini anak tuna rungu merasa sangat kesulitan dalam menangkap materi karena diakibatkan pendengarannya yang kurang. Disebabkan dengan keterbatasan mereka, pembelajaranpun menjadi terganggu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini guru menerapkan beberapa metode untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran. Metode tersebut meliputi : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, guru juga memberi penilaian khusus kepada anak tuna rungu terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada beberapa metode-metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tuna rungu telah diterapkan, bahkan sudah terlihat dari perkembangan anak tuna rungu yang mampu menyerap materi pendidikan agama islam melalui metode-metode tersebut. Tidak hanya dalam pembelajaran saja mereka dilatih tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yaitu mulai dari pembiasaan sholat berjama'ah, pembacaan iqro', hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter pada anak tuna rungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metode ini bisa disebut dengan metode provistik karna berpegang pada filsafat positivism. Metode ini juga biasa disebut metode ilmiah karna sudah memenuhi beberapa kaidah ilmiah yang konkret atau empiris, rasional, sistematis serta terukur (Sugiyono, 2007). Tata cara tersebut digunakan untuk mengeksplere terkait metode pembelajaran PAI pada anak tuna rungu di SLB Negeri Banjarnegara.

Dalam penelitian ini anak tunarungu dijadikan sebagai objek sedangkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dijadikan sebagai subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi disertai dokumentasi. Observasi biasa disebut sebagai proses yang lebih terstruktur dan menyeluruh karna melalui proses tersebut kita dapat melakukan pengamatan serta mudah untuk diingat agar mempermudah memperoleh data-data yang kita butuhkan (Sugiyono, 2007). Studi pustaka ialah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan pengumpulan sejumlah buku-buku dan jurnal (Danial, 2009). Terkait hasil dari penelitian, penulis mengumpulkan beberapa jurnal serta buku-buku guna mendapatkan data atau referensi terkait metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara yang beralamatkan Jl Raya Kenteng Rejasa, Kec. Madukara, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah 53482.

Analisis Data

Teknik analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata *method* yang berarti sesuatu metode yang bekerja secara sistematis untuk mempermudah penerapan aktivitas dalam menggapai sesuatu tujuan. Sebaliknya tata cara pendidikan berarti sesuatu metode ataupun sistem yang digunakan dalam pendidikan yang bertujuan agar anak didik mengenali, menguasai, mempergunakan, memahami proses pendidikan tertentu. Dalam arti lain, tata cara pendidikan dimaksud selaku prinsip-prinsip yang mendasari aktivitas memusatkan pertumbuhan seorang yang berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar (Achmad Munjin, 2009: 29).

Metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan daya guna belajar mengajar di dalam kelas. Berbagai metode dapat diseleksi oleh guru guna melakukan proses belajar mengajar bersama para siswa dengan baik serta lebih efektif serta efisien. Metode pembelajaran yang tidak sesuai bisa berdampak pada terhambatnya proses belajar siswa, apalagi gagalnya para siswa dalam menangkap substansi ilmu yang diajarkan (Mastur, 2013: 11)

Metode yang digunakan dalam prosesi pendidikan sepatutnya mempengaruhi pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak sesuai hendak berdampak terhadap konsumsi waktu yang tidak efektif. Dalam pemilihan serta pemakaian suatu metode wajib mempertimbangkan aspek efektifitas serta relevansinya dengan modul yang di informasikan. Keberhasilan pemakaian proses pendidikan yang kesimpulannya berperan selaku determinitas mutu pembelajaran (Achmad Munjin, 2009: 29).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah perencanaan yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang paling tepat dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ada beberapa metode pembelajaran PAI menurut Yunus Namsa yaitu (Yunus, 2000: 68):

a. Metode Ceramah

Yaitu suatu cara penyajian materi atau penyampaian informasi secara lisan (langsung) dari pendidik kepada peserta didik.

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu metode dimana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan materi yang sudah diperolehnya.

c. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik dan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik sedangkan peserta didik mempertanggungjawabkan hasilnya.

d. Metode Demonstrasi

Yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian barang, peralatan atau benda.

f. Metode Bermain

Ialah suatu cara mengajar dimana siswa diajak bermain sesuatu yang bernilai pendidikan dan berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Ada lima dasar metode pengajaran alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan memakai alat komunikasi standar yaitu:

a. Metode Oral

Metode oral ialah salah satu metode untuk melatih anak tunarungu supaya bisa berbicara secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar. Supaya anak tunarungu sanggup berdialog, dituntut untuk dapat beradaptasi dari orang-orang sekelilingnya, ialah dengan metode mengaitkan anak tunarungu berdialog dengan lisan dalam kesempatannya. Dengan demikian hingga secara tidak langsung anak termotivasi untuk menyesuaikan berdialog secara lisan.

b. Membaca Ujaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara lewat pendengarannya, oleh sebab itu wajib menangkap bunyi ataupun suara maupun ungkapan seorang lewat penglihatannya. Dalam dunia pembelajaran digunakan sebutan membaca ujaran ataupun membaca gerak bibi (*lip reading*). Membaca ujaran ialah sesuatu aktivitas yang mencakup pengamatan visual dari wujud serta gerakan bibir lawan bicara sewaktu proses bicara. Membaca ujaran mencakup penafsiran ataupun pemberian arti pada apa yang diucapkan lawan bicara, dimana ekspresi muka serta pengetahuan ikut berfungsi (Haenudin, 2013: 132).

c. Metode Manual

Metode manual mempunyai 2 komponen dasar, yang awal merupakan bahasa isyarat standar *American Sign Language (ASL)* untuk menerangkan kata serta konsep. Kerap kali terdapat ikatan harfiah antara posisi tangan serta kata yang dipaparkan. Metode manual yang kedua merupakan *finger spelling*. *Finger spelling* ini menggambarkan alfabet secara manual. Posisi-posisi tangan menampilkan masing-masing huruf alfabet huruf latin. *Finger Spelling* umumnya digunakan selaku aksesoris bahasa isyarat.

d. Pembinaan Aural

Pembinaan aural dibagi menjadi dua yaitu (Haenudin, 2013: 154):

1) Pembinaan audiologi

Bertujuan untuk mengurangi ketunarunguan yang di derita anak melalui kegiatan-kegiatan seperti:

- a) Memilah perlengkapan bantu yang sesuai dengan cerminan sisa pendengaran yang dipunyai anak bersumber pada hasil pengecekan perlengkapan audiometer
- b) Membina serta memberikan motivasi baik pada orangtua ataupun anak supaya ingin memakai perlengkapan bantu dengar secara terus menerus.

2) Pembinaan audiotorik

Bertujuan menolong supaya anak belajar menggunakan sisa pendengarannya, ataupun sesuatu usaha mengarahkan kepada anak supaya sanggup menghayati terdapatnya bunyi ataupun suara.

e. Metode Komunikasi Total

Komunikasi total ialah pendekatan yang menggunakan seluruh media komunikasi di dalam pengajaran anak tunarungu, ialah disamping memakai media yang telah umum semacam berdialog, membaca ujaran, menulis, membaca serta mendengar (dengan menggunakan sisa keahlian menangkap getaran ataupun bunyi) memakai pula isyarat alamiah, abjad jari, serta isyarat yang dibakukan. Dengan komunikasi total tiap anak yang tunarungu mempunyai peluang meningkatkan tiap sisa pendengarannya dengan perlengkapan bantu dengar serta/ ataupun sistem terpercaya guna memperbesar keahlian medengarnya (Haenudin, 2013: 158).

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan partisipan didik untuk memahami, menguasai, menghayati, dan mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dengan adanya hubungan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan serta persatuan bangsa.

Pembelajaran Agama Islam ditekankan pada ikatan formalitas antara hamba dengan Tuhan- Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang menemukan penekanan serta masih bisa ada sederet respons kritis terhadap pembelajaran agama. Perihal ini diakibatkan evaluasi kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan sebagian banyak hafalan serta mengerjakan tes tertulis di kelas yang bisa didemonstrasikan oleh siswa.

Memanglah pola pendidikan tersebut tidaklah khas pola pembelajaran agama. Pembelajaran secara universal juga diakui oleh para pakar serta pelaku pembelajaran negeri kita yang pula menderita permasalahan yang sama. Permasalahan besar dalam pembelajaran sepanjang ini merupakan kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga timbul uniform- sentralistik kurikulum, model hafalan serta monolog, modul ajar yang banyak, dan kurang menekankan pada pembuatan kepribadian bangsa.

Mata pelajaran pembelajaran agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur' an serta Al- Hadis, keimanan, akhlak, fikih/ ibadah, serta sejarah, sekalian menggambarkan kalau ruang lingkup pembelajaran agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan serta penyeimbang ikatan manusia dengan Alloh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk yang lain ataupun area (Abdul, 2004: 130).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini , memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Anak Tuna Rungu

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri khusus yang berbeda dengan anak pada biasanya. Tunarungu merupakan sebutan universal yang digunakan buat menyebut keadaan seorang yang hadapi kendala dalam indra pendengar (Aqila, 2010: 33).

Pada anak tunarungu tidak dapat mencermati apapun yang ia dengar sehingga ia kesulitan untuk paham obrolan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, ia juga hendak menghadapi kesusahan di dalam berdialog. Supaya dapat terus berbicara dengan orang lain, pengidap tunarungu ini wajib memakai bahasa isyarat. Sama semacam anak wajar yang lain, anak tunarungu juga mempunyai kelebihan serta bakat yang apabila digali dapat membuat mereka sukses (Aqila, 2010: 34).

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran., sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara komplek

Tunarungu dapat dibedakan berdasarkan tingkat kerusakan dan tempat terjadinya kerusakan. Apabila dilihat dari tingkat kerusakan maka tunarungu dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu sangat ringan (27-40 desibel), ringan (41-55 desibel), sedang (56-70 desibel), berat (71-90 desibel), serta ekstrem/tuli (91 desibel atau lebih tinggi). (Bambang, 2015: 227).

Ada pula bila dilihat dari sumber pada tempat terbentuknya hingga tunarungu bisa dibedakan jadi 2. *Pertama*, kerusakan pada bagian telinga luar serta tengah sehingga membatasi bunyi/ suara yang hendak masuk ke telinga. Kendala tersebut diucap pula tuli konduktif. *Kedua*, kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengusik ikatan ke saraf otak. Perihal itu diucap tuli sensoris (Bambang, 2015: 228).

Ada beberapa faktor penyebab tunarungu, yaitu meliputi keturunan, penyakit yang sudah dibawa sejak lahir dari pihak orang tua, mengalami kelainan semasa kehamilan dan kelahiran, penyakit radang selaput otak atau yang biasa disebut radang, Otitis media atau biasa disebut dengan radang pada telinga bagian tengah, serta penyakit anak yang berupa radang atau luka.

Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Banjarnegara

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah peserta didik untuk menerima dan mendapatkan materi pelajaran. Dengan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan materi yang didapat oleh peserta didik akan lebih luas cakupannya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu ada beberapa metode yang menunjang, diantaranya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *resitasi* (pemberian tugas), metode demonstrasi, dan metode bermain. Dari beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada di dalamnya ada beberapa metode lagi yang digunakan khusus untuk anak tunarungu dalam mempermudah jalannya proses penyampaian materi antara guru dan peserta didik, diantaranya yaitu menggunakan metode oral, metode ujaran, metode manual, metode aural dan metode komunikasi total.

Dengan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan materi yang didapat oleh peserta didik lebih luas cakupannya daripada yang ditetapkan dalam silabus. Hal ini untuk membekali peserta didik tentang ilmu agama Islam yang merupakan pedoman hidup. Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam pendidikan agama Islam akan menciptakan suasana yang baru bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, sehingga mereka tidak merasa jenuh, menyenangkan, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran itu. Lebih penting lagi metode pembelajaran bisa digunakan sebagai alat bantu atau jembatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Pelaksanaan metode pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI di SLB N 1 Banjarnegara khususnya anak tunarungu itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi beberapa metode diterapkan untuk saling mendukung dalam penyampaian materi oleh para guru. Berikut ini akan penulis paparkan penerapan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara. Adapun metode pembelajaran yang didapatkan selama observasi dilakukan oleh penulis yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *resitasi*, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, dan metode bermain.

a. Metode Ceramah

Berdasarkan observasi pada anak tunarungu di SLB N Banjarnegara yang telah penulis lakukan, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam setiap pertemuannya selalu menggunakan metode ceramah. Metode ceramah tidak hanya digunakan oleh anak normal saja bahkan anak berkebutuhan khususpun khususnya anak tunarungu juga bisa menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran. Dalam menggunakan metode ceramah agar guru tidak kesulitan saat pembelajaran, guru menggunakan metode khusus untuk anak tunarungu yaitu dimana guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode oral (gerakan mimik bibir). Metode ceramah ini banyak digunakan dalam pembelajaran yang materinya bersifat verbal, jadi tidak hanya menggunakan metode oral saja tetapi juga dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik dan bisa diterima oleh anak tunarungu. Ceramah yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran pada anak tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara dilakukan dengan tetap menjaga komunikasi dengan peserta didik agar mereka tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal lain yang juga membuat peserta didik senang dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah menggunakan gaya bahasa yang halus dan banyak ajakan-ajakan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

b. Metode Tanya Jawab

Dari observasi pada anak tunarungu di SLB N Banjarnegara, guru PAI menggunakan tanya jawab dengan peserta didik sebagai evaluasi, namun ada beberapa tanya jawab antar guru dan anak tunarungu yang tidak semuanya menggunakan bahasa isyarat atau pengucapan saja yaitu dengan cara menulis jawabannya di papan tulis. Tanya jawab ini dilakukan berulang-ulang, kadang guru menunjuk seorang peserta didik untuk menunjuk seorang peserta didik untuk menjawab, kadang juga menyuruh semua peserta didik untuk menjawab. Hal ini dilakukan beberapa kali, sampai mereka faham dengan apa yang telah disampaikan guru kepada peserta didik tersebut. Berdasarkan observasi, metode tanya jawab diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di saat awal pembelajaran untuk mengingat materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, ditengah proses pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh, melainkan juga ikut aktif sehingga mereka tetap fokus dan komunikasi antar guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain hal di atas, metode tanya jawab juga dapat membantu guru untuk mengetahui seberapa besar peserta didik memahami materi yang telah guru sampaikan, serta dapat menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengembangkan pendapat dan pikiran mereka. Hal ini membantu guru agar dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau belum dipahami oleh siswa, dan juga baik sekali untuk melatih keberanian murid mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur.

c. Metode Resitasi (Penugasan)

Berdasarkan observasi yang penulis telah lakukan, metode penugasan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas untuk menambah pembiasaan bagi anak tunarungu dalam memperdalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di rumah atau masjid ataupun tempat yang lain, juga lebih membiasakan mereka untuk belajar mencintai masjid sebagai tempat menimba ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Tugas yang diberikan adalah

tugas yang tidak terlalu memberatkan peserta didik apalagi mereka termasuk dalam golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam penerapannya guru menggunakan metode pemberian tugas saat proses pembelajaran hampir selesai untuk dikerjakan di rumah, atau di musholla, tugas tersebut berupa hafalan surat pendek serta terjemahnya yang kemudian peserta didik bertanggung jawabkan tugas tersebut pada pertemuan berikutnya. Pemberian tugas oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara menurut penulis mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik khususnya pada anak tunarungu diantaranya yaitu mereka akan lebih terbiasa dalam menghafal surat-surat pendek serta melatih pengucapan mereka agar lebih mudah untuk melafalkan pengucapan.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada anak tunarungu melalui peragaan barang, kejadian, aturan, atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan oleh guru tersebut. Dalam penerapannya guru menggunakan metode demonstrasi pada saat siswa telah melihat guru membacakan surat beserta artinya kemudian siswa menirukannya. Metode demonstrasi di SLB Negeri Banjarnegara menurut penulis mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik khususnya pada anak tunarungu diantaranya yaitu mereka akan lebih terbiasa dalam melafalkan surat-surat pendek beserta artinya serta melatih cara bicara dan pengucapan mereka agar lebih terbiasa dan lebih mudah dalam hal pengucapan.

e. Metode Bermain

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, metode bermain merupakan metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran pada anak tunarungu. Metode bermain cenderung memberi keaktifan kepada siswa khususnya anak tunarungu. Metode bermain adalah suatu metode yang dapat membangun aktifitas siswa dan membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Metode bermain oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara menurut penulis mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik khususnya pada anak tunarungu diantaranya yaitu pembelajaran akan lebih bervariasi dan lebih kreatif serta tidak monoton dengan adanya metode bermain. Peserta didik juga akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, dikarenakan metode yang digunakan tidak hanya memberikan kesenangan pada mereka namun juga memberikan edukasi lebih bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Dari hasil riset yang penulis jalani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara terkait metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Tunarungu, hingga penulis mengambil kesimpulan kalau metode pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu disesuaikan dengan kondisi serta keahlian anak tunarungu, walaupun guru telah optimal dalam mengantarkan pendidikan tetapi butuh terdapatnya kenaikan dalam penyampaian modul supaya pendidikan diterima dengan baik oleh siswa.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memakai bermacam metode yang disesuaikan dengan modul serta keahlian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang dominan ialah metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi (penugasan), metode demonstrasi serta metode bermain. Dan memakai sebagian metode yang digunakan untuk berbicara dengan anak tunarungu ialah meliputi metode oral, membaca ujaran, metode manual, metode ujaran, serta metode komunikasi total supaya pendidikan bisa berjalan dengan mudah serta siswa sanggup menerima modul yang di informasikan oleh guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rina Agustina S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah LB Negeri Banjarnegara yang telah membantu pengambilan data selama penelitian di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zainal. 2011. *Anak Berkebutuhan Khusus : Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan*, Bandung : Jurnal Assemen dan Intervensi Vol.3 No 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah.2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Habibullah, Achmad, dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lexi J, Moloeng. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Munjin Nasih, Ahmad dan Lilik Nur Kholidah. 2019. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT: Refika Aditama.
- Nasma, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nursisto. 2008. *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Adicita.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, Yogyakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.s, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta : Rosda Karya.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Katahati.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.